

SEJARAH KEKHALIFAHAN**Abdulloh Ridlo**

Dosen Fakultas Keagamaan Islam (FKI)
Universitas Nahdlatul Ulama Al-Ghazali (UNUGHA) Cilacap
email: abdullohridlo@gmail.com

Abstrak

Nabi Muhammad SAW sebagai nabi terakhir pembawa kesejahteraan dan rahmatalli'amin bagi umat manusia dengan islam sebagai ajaran agama yang baru. Ajaran kebenaran yang dibawanya menjadi pembaharu secara total sistem sosial kemasyarakatan di tengah-tengah gurun pasir yang tandus dan masyarakat dengan predikat “jahiliyah” akibat moral mereka yang luntur dan jauh dari keyakinan ketauhidan

Dengan wafatnya Nabi maka umat muslim dihadapkan pada krisis konstitusional dan berakhirlah situasi yang sangat unik dalam sejarah islam, yaitu kehadiran seorang pemimpin tunggal yang memiliki otoritas spiritual dan temporal (duniawi) yang berdasarkan kenabian dan bersumberkan Wahyu Ilahi. Dan situasi itu tidak akan terulang lagi karena Nabi Muhammad adalah Nabi dan utusan yang terakhir. Sementara itu beliau tidak meninggalkan wasiat atau pesan tentang siapa diantara para sahabat yang harus menggantikan beliau sebagai pemimpin umat atau kepala negara.

Artikel ini menjelaskan tentang kondisi masyarakat Arab ketika di tinggal wafat oleh Nabi Muhammad Saw dan proses pemilihan Kekhalifahan sebagai ganti beliau untuk menjadi pemimpin umat atau kepala Negara.

Kata Kunci: Nubuwwah, Kalifah,

A. Pendahuluan

Nabi Muhammad SAW sebagai nabi terakhir pembawa kesejahteraan dan rahmatalli'amin bagi umat manusia dengan islam sebagai ajaran agama yang baru. Ajaran kebenaran yang dibawanya menjadi pembaharu secara total sistem sosial kemasyarakatan di tengah-tengah gurun pasir yang tandus dan masyarakat dengan predikat “jahiliyah” akibat moral mereka yang luntur dan jauh dari keyakinan ketauhidan. Nabi Muhammad menyampaikan ajaran tauhid kepada umatnya di Mekah selama 13 tahun dan di Madinah selama 10 tahun dan berhasil mendirikan sebuah Negara yang ideal di Madinah yang mewariskan kepada dunia sebuah peradaban, baik dari segi politik, ekonomi, sosial, budaya, dan aturan keagamaan.¹

Meninggalnya Nabi pada usia 63 tahun, meninggalkan kesan dan pengaruh yang kuat kepada kaum muslimin. Banyak dari mereka yang tidak mempercayai berita wafatnya Rasul yang datang dengan tiba-tiba.² Setelah Abu Bakar mendengar kabar tersebut, ia segera menemui orang-orang yang sedang berkerumun untuk menenangkan dan menghilangkan

¹ Karim, M, Abdul. Bulan Sabit di Gurun Gobi, (Yogyakarta: SUKApress, 2014), hal. 11

² Ibn al-Atsir, al-Kamil fi at-Tarikh, Jilid II (Beirut: 1965), hal. 219

kebingungan mereka. Abu bakar berkata: “Wahai manusia! Barang siapa yang memuja Nabi Muhammad, Beliau telah mati, tetapi barang siapa yang memuja Tuhan, Tuhan hidup selamanya dan tiada mati-matinya”.³

Dengan wafatnya Nabi maka umat muslim dihadapkan pada krisis konstitusional dan berakhirlah situasi yang sangat unik dalam sejarah islam, yaitu kehadiran seorang pemimpin tunggal yang memiliki otoritas spiritual dan temporal (duniawi) yang berdasarkan kenabian dan bersumberkan Wahyu Ilahi. Dan situasi itu tidak akan terulang lagi karena Nabi Muhammad adalah Nabi dan utusan yang terakhir. Sementara itu beliau tidak meninggalkan wasiat atau pesan tentang siapa diantara para sahabat yang harus menggantikan beliau sebagai pemimpin umat atau kepala negara, bahkan tidak membentuk suatu majlis untuk masalah tersebut, hanya ada petunjuk yang sifatnya sangat umum agar umat Islam mencari penyelesaian masalah yang menyangkut kepentingan bersama melalui musyawarah, tanpa adanya pola yang baku tentang bagaimana musyawarah itu harus diselenggarakan.⁴

Masalah suksesi mengakibatkan suasana politik umat islam menjadi sangat tegang. Padahal semasa hidup Nabi Muhammad SAW sudah bersusah payah dan berhasil membina persaudaraan sejati yang kokoh diantara sesama pengikutnya, yaitu antara kaum muhajirin dan anshar. Dilambatkannya pemakaman jenazah beliau menggambarkan ketegangan suksesi itu. Ada tiga golongan yang bersaing keras dalam perebutan kepemimpinan ini, yaitu kaum Ansar, Muhajirin, dan keluarga Hasyim.⁵

B. Pembahasan

Masa Kekhalifahan

Masa Abu Bakar sampai kepada Ali dinamakan periode Khilafah Rasyidah. Para khalifahnya disebut al-khulafa' al-Rasyidun (khalifah-khalifah yang mendapat petunjuk). Corak pada masa ini adalah para khalifah betul-betul sesuai dengan teladan Nabi. Mereka dipilih melalui proses musyawarah, yang dalam istilah sekarang di sebut demokratis.⁶

Pada masa ini sistem pemerintahan Abu Bakar bersifat sentral seperti pada zaman Nabi, yaitu sistem kekuasaan eksekutif, legislatif, dan yudikatif terpusat di satu tangan. Masa khalifah Umar lembaga yudikatif sudah berdiri sendiri, terpisah dari eksekutif dan legislatif. Dalam

³ A. Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Jilid I, terj, Mukhtar Yahya (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1983), hal. 221

⁴ Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara; ajaran, sejarah, dan pemikiran*, (Jakarta: UI-Press, 1990), hal. 21

⁵ Amin Said, *Nasy'atud Daulah al-Islamiyyah*, (Mesir: Isa al-Halabi), hal. 193

⁶ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2010), cet ke-II, hal. 42.

pemerintahan Umar terjadi perubahan-perubahan, ia membangun jaringan pemerintahan sipil yang sempurna tanpa memperoleh contoh sebelumnya, sehingga ia pantas mendapat julukan “peletak dasar/ Pembangun Negara Modern”. Hal-hal penting sebagai prasarat bagi suatu bentuk pemerintahan yang demokratis sudah mulai diletakkan. Dalam masa pemerintahannya terdapat dua lembaga penasehat, yaitu majelis yang bersidang atas pemberitahuan umum dan majelis yang hanya membahas masalah-masalah yang sangat penting. Selain majelis penasehat, setiap warga negara mempunyai satu suara dalam pemerintahan Negara.⁷

Dinasti Umawiyah

Pemindahan kekuasaan kepada Mu'awiyah mengakhiri bentuk demokrasi, kekhalifahan menjadi *monarchi heredities* (kerajaan turun-temurun), yang diperoleh tidak dengan pemilihan atau suara terbanyak.⁸ Penggantian khalifah secara turun temurun dimulai dari sikap Mu'awiyah yang mengangkat anaknya, Yazid, sebagai putra mahkota. Sikap ini dipengaruhi keadaan syiria selama dia menjadi gubernur disana. Dia memang bermaksud mencontoh *monarchi heriditis* di Persia dan kekaisaran Byzantium.⁹

Menurut K. Ali, Muawiyah membagi dua kelompok *Majlis syura* yaitu *Majlis Syura Khas* (pusat), dan *Majlis Syura sementara (ad hoc)* yang memiliki jumlah lebih banyak terdiri dari berbagai provinsi dan kota. Pembangunan dan komunikasi yang kurang baik diberbagai provinsi dan kota, Muawiyah berkonsultasi dengan *Majlis Syura*. Satu sisi ia cukup membuka ruang demokrasi dengan berkonsultasi dengan anggota Majlis, namun disisi lain ia juga mengampanyekan bentuk pemerintahan monarki dengan mengangkat Yazid menjadi putera mahkota.¹⁰

Dinasti Abbasiyah

Pada periode pertama, pemerintahan bani Abbas mencapai keemasannya. Secara politis, para khalifah betul-betul tokoh yang kuat dan merupakan pusat kekuasaan politik dan agama sekaligus. Di sisi lain, kemakmuran masyarakat mencapai tingkat tertinggi. Periode ini juga berhasil menyiapkan landasan berkembang filsafat dan ilmu pengetahuan dalam Islam. Namun setelah periode ini berakhir, pemerintahan Bani Abbas menurun dalam bidang politik, meskipun filsafat dan ilmu pengetahuan terus berkembang.¹¹

Beberapa karakter Kekhalifahan Abbasiyah:

⁷Mahmudunnasir, *Islam Its Consepts and History*, (New Dhelhi: Kitab Bhavan, 1981), hal. 184.

⁸ Hassan, *Sejarah dan Kebudayaan*, (Yogyakarta: Penerbit Kota Kembang, 1989), hal. 66.

⁹Dudung Abdurrahman (et.al.), *Sejarah Peradaban Islam: Dari Masa Klasik Hingga Modern*, (Yogyakarta: LESFI, 2012) cet ke-IV, hal. 71.

¹⁰M. Abdul Karim, *Pemikiran dan Peradaban Islam*, (Yogyakarta: Bagaskara, 2012), cet ke-IV, hal. 116.

¹¹Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2010), cet ke-II, hal. 50.

- Pemerintahan orang Abbasiyah dinyatakan sebagai daulah
- Dengan berdirinya Dinasti Abbasiyah, maka berangsur-angsur pengaruh kekuasaan Arab menurun dan dikuasai mawali, dan diskriminasi Arab terhadap mawali hilang.
- Pemerintahan Abbasiyah adalah pemerintahan non-Arab.
- Corak pemerintahannya mengalami perubahan drastis semenjak Khalifah Mansur yang menyandang gelar Khalifah Allah dan mereka tidak bergantung sumpah setia dan pengakuan dari rakyat sebagai legitimasi kekuasaan.¹²

Kekhalifahan Fatimiah

Kekhalifahan Fatimiah lahir sebagai manifestasi dari idealism orang-orang syiah yang beranggapan bahwa yang berhak memegang jabatan imamah adalah keturunan dari Fatimah binti Rasulullah. Kekhalifahan ini lahir di antara dua kekuatan politik Kekhalifahan, Abbasiyah di Bagdad, dan Umayyah II di Cordoba.¹³

Kekhalifahan Fatimah yang berdiri di Mesir tetap menganut sistem pemerintahan yang dijalankan oleh Kekhalifahan Fatimah yang ada di al-Maghrib yaitu sistem yang berdasarkan pada pokok pikiran yang menganggap bahwa imam-imam mereka bersih dari kesalahan dan dilindungi dari dosa, karena menurut mereka yang berhak memegang jabatan kepala pemerintahan ialah keturunan dari Fatimah binti Rasulullah. Mereka ini menisbatkan diri kepada Fatimah puteri Rasulullah.¹⁴

Al-Muwahhidun

Di awal Abad ke -12 di Susa, Abu Abdullah Muhammad Ibn Tumart muncul dari kalangan orang berber di mauritania sekarang, mengumumkan dirinya sebagai khalifah sekaligus mahdi di dekat Sungai Nafis. Semasa mudanya ia belajar di Cordova, Cairo, dan di Baghdad dalam berbagai disiplin keilmuan. Walaupun ia tidak menguasai seluruh Afrika Utara, namun justru ia berhasil menakhlukan Andalusia (1147 M). ia berkuasa selama 33 tahun. Abdul Mu'min membangun Andalusia dengan teratur, makmur, dan sejahtera. Dinasti ini semakin kuat dan berpengaruh, beberapa khalifah membawa pada puncak keemasannya. dan pada masa akhir Dinasti ini jatuh di tangan orang Kristen, kecuali di daerah Granada yang masih dikuasai oleh Dinasti Nasar.¹⁵

¹²M. Abdul Karim, *Pemikiran dan Peradaban Islam*, hal. 179-180.

¹³M. Abdul Karim, *Op. cit.*, hal. 190.

¹⁴*Ibid*, hal. 194.

¹⁵*Ibid*, hal. 244.

Kekhalifahan Turki Usmani

Pada awalnya Kerajaan Turki Usmani hanya memiliki wilayah yang sangat kecil, namun dengan adanya dukungan militer tidak lama Usmani menjadi kerajaan yang besar dan bertahan dalam kurun waktu yang lama.¹⁶

Para pemimpin kerajaan Usmani pada masa-masa pertama adalah orang-orang yang kuat, sehingga kerajaan dapat melakukan ekspansi dengan cepat dan luas. Meskipun demikian, kemajuan kerajaan Usmani mencapai keemasannya itu bukan semata-mata keunggulan politik para pemimpinnya. Masih banyak faktor lain yang mendukung keberhasilan ekspansi itu. Diantaranya adalah keberanian, keterampilan, ketangguhan, dan kekuatan militernya yang sanggup bertempur kapan dan di mana saja.¹⁷

C. Kesimpulan**Daftar Pustaka**

- Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2010), cet ke-II
- Dudung Abdurrahman (et.al.), *Sejarah Peradaban Islam: Dari Masa Klasik Hingga Modern*, (Yogyakarta: LESFI, 2012) cet ke-IV
- Hassan, *Sejarah dan Kebudayaan*, (Yogyakarta: Penerbit Kota Kembang, 1989)
- Mahmudunnasir, *Islam Its Concepts and History*, (New Dhelhi: Kitab Bhavan, 1981)
- M. Abdul Karim, *Pemikiran dan Peradaban Islam*, (Yogyakarta: Bagaskara, 2012), cet ke-IV

¹⁶ *Ibid*, hal. 311.

¹⁷ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II*, hal. 133-134.